

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAWANGSARI GARUM BLITAR**

SKRIPSI

OLEH
LATHIF NAJIBULLOH
NPM. 17.01.0.8836
NIRM. 2017.4.008.0101.1.006055



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2021**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAWANGSARI GARUM BLITAR**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH

LATHIF NAJIBULLOH

NPM. 17.01.0.8836

NIRM. 2017.4.008.0101.1.006055

**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAWANGSARI GARUM BLITAR**



LATHIF NAJIBULLOH

NPM. 17.01.0.8836

NIRM. 2017.4.008.0101.1.006055

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Kediri, Juni 2021

Pembimbing

M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

NIDN. 2128028401

PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAWANGSARI GARUM BLITAR

LATHIF NAJIBULLOH
 NPM. 17.01.0.8836
 NIRM. 2017.4.008.0101.1.006055

Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
 Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
 Pada Tanggal, 7 Agustus 2021

Ketua

Sekretaris

M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I, M.Pd

NIDN. 2128028401

Ellyda Retiptasari, S.I.Kom, M.Sos

NIDN. 2124039601

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Drs. H. Bustanul Arifin, M.Pd.I (.....)
 NIDN. 2101016501
2. Penguji I
M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I, M.Pd (.....)
 NIDN. 2128028401
3. Penguji II
Ellyda Retiptasari, S.I.Kom, M.Sos (.....)
 NIDN. 2124039601

Kediri, September 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah,

M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I, M.Pd.I

NIDN. 2128028401

MOTTO

ومن لم يذق مر التعلم ساعة * تجرع ذل الجهل طول حياته
(الإمام الشافعي)

Artinya : “Barangsiapa tidak mau mencicipi pahitnya masa belajar yang singkat, maka ia akan merasuk hainya kebodohan seumur hidup” (Imam Syafii)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang mempunyai ketulusan jiwa dalam menemani aku selama berproses :

Kedua Orang tuaku, Ayahanda Saiful Bachri serta Ibunda Nurul Chamidah

Kedua Mertua, Bapak Imam Syafii serta ibu Choirul Hidayanah

Istriku tersayang, Nadiatuz Zahro serta Buah hatiku M. Najib Lathifulloh

Almamaterku Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Tribakti



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya skripsi yang kami beri judul “Implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar” dapat kami selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti Kediri.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penyusun mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada:

1. KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus selaku Rektor Institut Agama Islam Tribakti Kediri.
2. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri beserta staf, atas segala kebijakan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Tenika Illananingtyas, M.Pd selaku Kepala Bidang Studi program PAI IAIT Kediri.
4. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai akhirnya skripsi ini terwujud.
5. K.H. Saiful Bakhri pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar yang telah bersedia memberikan izin dan membantu peneliti dalam

proses penelitian dan pengambilan data sehingga penyusun dapat melaksanakan penelitian sampai selesai.

6. Jajaran Asatidz Madrasah Diniyyah Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar yang telah bersedia menjadi subyek penelitian dan berkenan memberikan informasi selama proses penelitian.
7. Keluarga saya yang telah memberikan dorongan, do'a, cinta, semangat dan pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar.

Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda, amiin.

Kami sadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih ada kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis/penyusun selalu mengharap dan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi kami dan para pembaca.

Wallaahul muwaffiq ilaa aqwamiththoriiq

Kediri, 30 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pembelajaran	15
B. Metode Pembelajaran	18
1. Metode Pembelajaran.....	18
2. Macam-macam Metode Pembelajaran.....	19
3. Media Pembelajaran.....	24
C. Kajian Tentang Kitab Kuning	25
1. Pengertian Kitab Kuning.....	25
2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning.....	28
3. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning.....	30
D. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren.....	31
1. Pondok Pesantren.....	31
2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Prosedur Penumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46

G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Tahap-tahap Penelitian	50

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	52
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	54
1. Deskripsi bentuk implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar	54
2. Deskripsi faktor pendukung, faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.....	62
C. Pembahasan	66
1. Analisis implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.....	66
2. Analisis faktor pendukung, faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

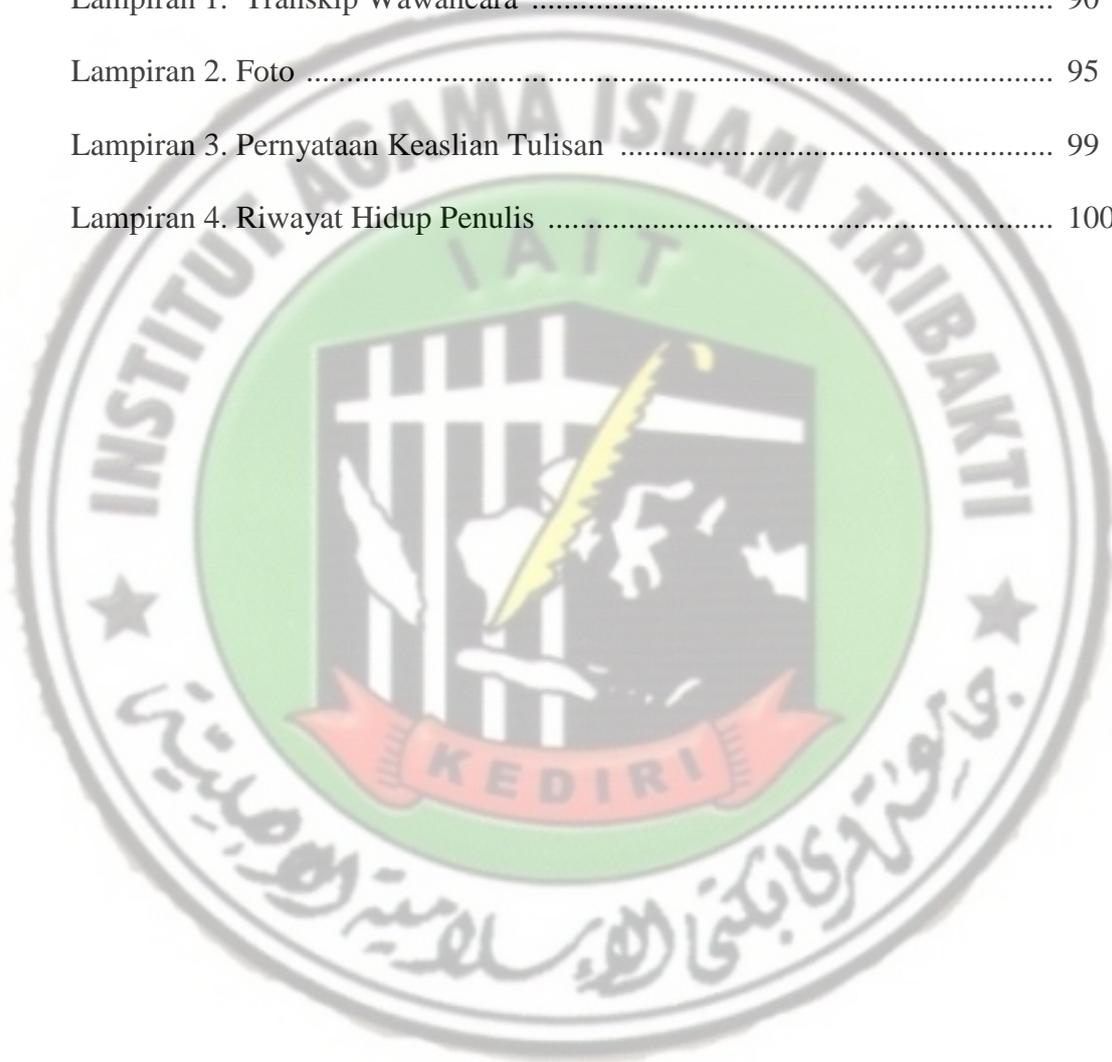
Halaman

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 11



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Wawancara	90
Lampiran 2. Foto	95
Lampiran 3. Pernyataan Keaslian Tulisan	99
Lampiran 4. Riwayat Hidup Penulis	100



ABSTRAK

NAJIBULLOH, LATHIF. 2021: *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar*, Pendidikan Agama Islam, IAIT Kediri, Dosen Pembimbing: M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

Kata kunci : Implementasi Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren

Dalam dunia Pendidikan, tentunya tidak lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *Tafaqquh Fiddin*. Pada era sekarang, pendidikan di pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama saja. Tetapi juga mendalami ilmu umum. Namun tetap yang menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren adalah pembelajaran menggunakan kitab kuning. kitab kuning adalah kitab *salaf* yang berwarna kuning. Kitab kuning memuat berbagai sub bidang ilmu.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari? (2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum dan bagaimana cara mengatasi hambatan implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah berasal dari wawancara, dokumentasi, dan hasil pengamatan (observasi). Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau kepekaan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan teman sejawat.

Hasil penelitian, yaitu: 1. Implementasi pembelajaran kitab kuning: a. Tujuan pembelajaran kitab kuning adalah mewujudkan ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama; b. Konsep/Kurikulum pembelajaran menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu; c. Metode pembelajaran kitab kuning dengan bandongan, hafalan, dan sorogan; d. Pendidik seluruhnya berasal dari lulusan pondok pesantren yang sebelumnya sudah mendapatkan diklat sebagai seorang pendidik. Peserta didik berasal dari berbagai daerah di Indonesia; e. Evaluasi pembelajaran dengan setoran hafalan, tes tulis, dan *munaqosyah*; 2. Faktor pendukung pembelajaran kitab kuning: a. Jika santri sedari kecil sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani; b. Jika santri memiliki kemampuan hafalan dan daya ingat yang tinggi' c. Kitab yang

digunakan adalah berbahasa Indonesia dan terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman. 3. Faktor penghambat pembelajaran kitab kuning adalah: a. Santri yang kurang memiliki kemampuan hafalan; b. Kurang semangatnya santri dalam membunyikan hafalan dan materi pembelajaran; c. Kurangnya waktu dalam pembelajaran. 4. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah: a. Memaksimalkan daya ingat; b. Pembelajaran yang diselingi dengan humor; c. Disiplin dalam belajar





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

Seiring perkembangan zaman, dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan Pendidikan maka ada beberapa jenis Pendidikan yang dapat ditempuh guna

¹ Fuat Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1-2.

² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 17.

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5.

memenuhi kebutuhan individu akan pendidikan. Jenis-jenis Pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1) Lembaga Pendidikan formal, Pendidikan formal adalah Pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah, 2) lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3) lembaga pendidikan informal adalah Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerja, keluarga, organisasi.⁴

Dalam dunia Pendidikan, tentunya tidak lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan.⁵

Di Indonesia sejauh ini telah memiliki perhatian yang tinggi terhadap masalah pendidikan mulai dari tingkat dasar bahkan pra sekolah (TK atau PAUD) sampai pada Perguruan Tinggi yang telah berkembang dan berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Lain halnya dengan pendidikan non formal, masih banyak pendidikan non formal yang tetap memiliki eksistensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern, semua mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, serta

⁴Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 97.

⁵Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), h. 11.

selalu mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia, yang salah satunya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *Tafaqquh Fiddin*.

Pada era ini, dunia dihadapkan dengan tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Perubahan dan pertemuan antar kepercayaan, budaya dan agama semakin tak terbendung. Moral generasi bangsa semakin memprihatinkan. Pendidikan formal yang diharapkan menjadi tameng untuk membendung degradasi moral dan budaya tidak cukup berhasil untuk mempertahankannya. Di sisi lain, pendidikan agama/nonformal yang seharusnya menjadi jalan keluar bagi masalah ini tidak cukup dilirik oleh masyarakat dikarenakan tidak cukup menarik menurut pandangan mereka. Hal ini menjadi masalah serius dimana generasi penerus ulama semakin minim. Dan yang akan terjadi selanjutnya adalah degradasi pemahaman agama yang mempunyai konsekuensi rusaknya berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, para ulama mencoba merumuskan masalah tersebut dengan berbagai cara yang salah satunya yaitu dengan mengawinkan sistem pendidikan formal dan nonformal.

Salah satu lembaga pendidikan yang meyakini hal tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum. Hadirnya Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum ditengah tengah masyarakat bertujuan untuk menjawab tantangan di era sekarang, dimana banyak orang tua yang menginginkan putra-

putrinya untuk mempelajari agama dengan tidak meninggalkan pendidikan formal. Tentunya, pendidikan dalam hal kelimuan agama bukan hanya sebagai pelengkap pendidikan sebagaimana yang lumrah terjadi. Akan tetapi, pendidikan agama adalah fokus utama yang diharapkan bisa diserap oleh putra-putri mereka.

Harapan dari Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum adalah para lulusan mampu membaca dan memahami kitab kuning kemudian mampu menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan motto dari Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum yaitu "*Mewujudkan Ulama yang Ilmuwan dan Ilmuwan yang Ulama*". Harapan ke depannya, para lulusan bisa menjadi seorang ulama yang ahli di bidang agama dan juga ahli di bidang ilmu umum. Begitu juga sebaliknya, harapannya adalah apabila para lulusan menjadi ahli ilmu umum, ia juga menguasai ilmu agama yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran kitab kuning yang terdapat dalam Pondok Pesantren Nurul Iman tergolong unik dan menarik. Karena pesantren yang mengusung pendidikan formal biasanya hanya menempatkan pendidikan kitab kuning sebagai kompetensi tambahan. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Iman, pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan efisien meskipun para santri juga mengenyam pendidikan formal. Sejauh dari pengamatan peneliti pada acara *munaqosyah* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari, para santri kelas VII MTs pada pembelajaran nahwu sudah khatam kitab jurumiyah, hafal kitab dan bisa menjelaskan kitab tersebut. Bahkan santri kelas IX MTs pada pembelajaran nahwu sudah sampai kitab alfiyah ibnu malik. Peristiwa yang cukup menarik,

karena santri kelas IX MTs pada pembelajaran tersebut sudah hafal rata-rata 400 nadzom alfiyah ibnu malik. Selain itu para santri juga bisa mengaitkan pada pembelajaran sebelumnya yaitu pada kitab 'imriti dan jurumiyah. Pada acara tersebut, ketika *munaqisy* menunjuk salah satu santri secara acak untuk membaca kitab *taqrib*, ia dengan sigap dan lantang melafalkan kitab *taqrib* tanpa makna sekaligus menjelaskan kandungannya. *Munaqisy* kemudian mencoba melontarkan beberapa pertanyaan kepada santri tersebut dan memintanya untuk menguraikan kitab tersebut dalam ilmu gramatika bahasa arab (*nahwu dan sharaf*). Tak ada satu jawaban pun yang kurang tepat. Semua pertanyaan dijawab dengan benar, tepat, sigap, dan lantang.

Dengan latar belakang itulah peneliti ingin mengetahui lebih detail bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Tawangsari dengan mengambil judul "**Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar "**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum dan bagaimana cara mengatasi hambatan implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum dan untuk mengetahui solusi yang dipakai dalam mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun dalam ranah praktis.

1. Manfaat akademis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan kepustakaan dalam ranah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian yang lebih lanjut dalam ranah pembelajaran kitab kuning.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Tawang Sari, peneliti mendapatkan tambahan wawasan pengetahuan yang jauh lebih komprehensif daripada sebelumnya tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

- b. Bagi kepala sekolah dan guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumbangsih untuk lebih meningkatkan lagi proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum dan memicu proses pendidikan yang lebih baik.

- c. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah keilmuan khusus pada jurusan tarbiyah.

E. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah fahaman dalam pengertian atau kurang jelasnya makna dari skripsi penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar", maka peneliti berusaha memberikan pengertian dan menjelaskan istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan yang terdapat di dalam judul antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁶

2. Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang

⁶Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 174.

memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas.⁷

3. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁸

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang dimaksud dengan “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Tawangsari Garum Blitar” adalah pelaksanaan dan penerapan belajar mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum pada lembaga non formal yaitu madrasah diniyah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi) yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Muhammad Taufik, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2016 yang berjudul “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan*”

⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 10.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111.

Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga”⁹. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pada pondok pesantren tersebut telah menggunakan metode pembelajaran kitab kuning sesuai dengan metode adat kepesantrenan. Akan tetapi dukungan baik dari dalam maupun dari luar pesantren sangat dibutuhkan demi berlangsungnya pembelajaran, agar tujuan pendidikan di pondok pesantren tersebut berjalan dengan lancar.

2. Penelitian oleh Putri Dewi Indah W, program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2018 yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”*¹⁰. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkat religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in dapat meningkatkan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam peningkatan intensitas frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam.
3. Penelitian oleh Maratus Sholichah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2019 yang berjudul , *“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok*

⁹Muhammad Taufik, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

¹⁰ Putri Dewi Indah W, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018).

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo".¹¹ Hasil penelitiannya menunjukkan 1) berdasarkan hasil nilai t hitung sebesar 5,313 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 2) Berdasarkan hasil thitung sebesar 6,939 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 3) Fhitung: 26,703 dan Ftabel 3,16; berarti F hitung $>$ F tabel pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan secara bersamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan	
		Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
Muhammad Taufik, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2016	1. Mendefinisikan pembelajaran kitab kuning 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian pada implementasi pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung serta	1. Fokus penelitian pada metode pembelajaran kitab kuning serta faktor penghambat dan pendukung

¹¹Maratus Sholichah, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

<p>yang berjudul <i>“Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga”</i></p>		<p>hambatan dalam proses pembelajaran kitab kuning 2. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar</p>	<p>pembelajaran kitab kuning 2. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga</p>
<p>Putri Dewi Indah W, program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2018 yang berjudul <i>“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”</i></p>	<p>1. Mendefinisikan pembelajaran kitab kuning 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus penelitian pada implementasi pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung serta hambatan dalam proses pembelajaran kitab kuning 2. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar</p>	<p>1. Fokus penelitian pada implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap religiusitas santri dan dampak pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas santri 2. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren modern Tarbiyatul Muntadi'in Bekasi Timur</p>
<p>Maratus Sholichah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas</p>	<p>1. Mendefinisikan pembelajaran kitab kuning</p>	<p>1. Menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Fokus penelitian</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif 2. Rumusan masalah pada</p>

<p>Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2019 yang berjudul , <i>“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”</i></p>		<p>pada implementasi pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung serta hambatan dalam proses pembelajaran kitab kuning</p> <p>3. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Tawangsari Garum Blitar</p>	<p>penelitian ini adalah (1) adakah pengaruh kekatifan mengikuti pengajian kitab kuning terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo? (2) adakah pengaruh kekatifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo? (3) adakah pengaruh kekatifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari</p>
--	--	--	---

			Ponorogo?
--	--	--	-----------

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penelitian skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: tinjauan tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Tawang Sari Garum Blitar

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian

Bab IV adalah paparan hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini membahas tentang paparan data/temuan penelitian dan pembahasan. Cakupan pada bab ini adalah setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan Bab V adalah penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penelitian ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu Tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.¹²

¹²Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan...*, h. 174.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹³

Pengertian pembelajaran menurut Ahmad Sabri mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebuah upaya atau Tindakan oleh pendidik di dalam melaksanakan rancangan dan rencana mengajar, dalam artian lain bisa juga dikatakan upaya pendidik dalam menggunakan beberapa komponen pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat untuk pembelajaran serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun komponen-komponen yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajaran atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam Pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia,

¹³Aminudin Rosyad, *Teori Belajar ...*, h. 11.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 2.

maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

c. Guru

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program Pendidikan di sekolah atau Lembaga Pendidikan dibawah bimbingan seseorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

e. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Tidak ada metode pembelajaran yang benar-benar *perfect* atau sempurna. Masing-masing pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu seorang pendidik, guru, pelatih, atau instruktur harus pandai menampilkan kelebihan suatu metode dan meminimalisir sisi kekurangannya.

f. Materi

Dalam kegiatan belajar, materi harus di desain sedemikian rupa sehingga sesuai untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidikan dan pembelajaran.

g. Alat Pembelajaran (Media)

Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu dalam belajar.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu Tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

Tujuan dari adanya evaluasi antara lain:

- 1)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar siswa.
- 2)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru
- 3)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk mmeperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program Pendidikan dan pembelajaran.¹⁵

Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹⁶

¹⁵Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2016) h. 247.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.2.

Jadi, implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran". Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Adapun prinsip dalam memilih metode pembelajaran yaitu:

- 1) Asas maju kelanjutan (*continous progress*) yang artinya memberi kemungkinan pada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mencari bahan pelajaran lebih banyak lagi daripada yang diberikan oleh guru.
- 3) Bekerja secara team, dimana anak mengerejakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama.

- 4) Multi disipliner, artinya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut. Misalnya masalah rambut gonderong dapat dilihat dari sudut kesehatan dan pandangan orang.
- 5) Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.¹⁷

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan katakata sering mengaburkan dan kadang-kadang di tafsirkan salah. Kadang-kadang sering terjadi pula orang baru mengikuti ceramah, jika ditanya, tidak tahu apa-apa. Kemungkinan terjadinya hal ini adalah karena penceramahnya kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin dan mungkin pula karena khalayaknya bukan pendengar baik. Karena itu alat utama dalam metode ceramah ini adalah berhubungan dengan siswa dengan menggunakan bahasa lisan.
- b. Metode tanya jawab Pertayaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan

¹⁷Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, Jurnal Formatif : 2015, h. 280-281.

peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu ia berpikir menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya. Jika jawaban yang diminta belum siap dimilikinya, maka hal ini mendorong untuk menemukannya. Ia akan menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat.

c. Metode diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi ini semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

d. Metode karyawisata ialah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan karyawisata sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Berbeda halnya dengan tamasya dimana manusia terutama pergi untuk mencari liburan, dengan karya wisata manusia diikat oleh tujuan dan tugas belajar.

- e. Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Metode demonstrasi ini barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.
- f. Sosiodrama (role playing) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang

dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang. Orang dan tingkah laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

- g. Istilah kerja kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong. Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok, mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok sebagai metode kerja kelompok dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan disekolah. Didalam praktik ada banyak jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang kesemuanya bergantung pada beberapa faktor, misalnya pada tujuan khusus yang akan dicapai, umur dan kemampuan siswa-siswa, serta fasilitas pelajaran-pelajaran dikelas. Kelompok bisa dibuat

berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan minat dan bakat belajar, jenis kegiatan, wilayah tempat tinggal, random, dan sebagainya.

- h. Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik siswa.
- i. Metode eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen bisa digunakan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium, pekerjaan eksperimen mengandung makna belajar untuk eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.
- j. Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung

jawabannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin —medius yang secara harfiah berarti —tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media dapat diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. dalam hal ini, pendidik, buku dan lingkungan sekolah bisa termasuk media. Namun secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung oleh suprapto bahwa media pembelajaran sebagai alat yang sangat efektif dalam membantu pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oemar Hamalik mengutip bahwa media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam penelitian kali ini peneliti lebih cenderung menggunakan definisi media pembelajaran dari Oemar Hamalik dengan alasan bahwa cakupannya lebih luas, tidak hanya dibatasi

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 201- 219

sebagai alat tetapi juga teknik dan metode sehingga dapat mencakup definisi dari para ahli pendidikan lainnya.¹⁹

C. Kajian Tentang Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan dan kewajiban.²⁰ Sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai kunyit.²¹

Dalam kitab fathul Wahab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut Bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut dibawah ini :

الكتاب هو لغة الضم والجمع يقال كتب كتبا وكتابة وكتابا, والاصطلاح اسم لجملة مختصة من العام مشتملة على أبواب وفصول غالب²²

Artinya: Kitab menurut Bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi kataba (menulis) dan masdarnya katban, kitabatan dan kitaban (tulisan). Dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.

Karena kitab kuning sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan, berupa lembaran-lembaran yang

¹⁹Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya, 1989), h. 12.

²⁰Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media Cet III, 2016) h. 247.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 778.

²²Syaikh al Islam Abi Yahya Zakariya al Anshari , *Fathul Wahhab*, (Beirut: Dar al Kutubal Ilmiyah, 1998), h. 10.

dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.

Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan syarakh untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian syarakh diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.²³

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra-modern, sebelum abad ke 17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.²⁴

²³Syaikh al Islam Abi Yahya Zakariya al Anshari , *Fathul Wahhab...*, h. 232.

²⁴ Adurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 222.

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab, yang menyangkut interaksi guru-murid dan sumber belajar, antara lain sebagai berikut :

- a. Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya, dan kadang dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah.
- b. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai, serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, do'a, dan riadhah. Bahkan cara yang terakhir tersebut memenuhi tradisi pesantren.
- c. Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.
- d. Transmisi lisan para kyai adalah penting. Meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian belum disebut ngaji.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

- a. Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:
 - 1) Kitab kuning yang terbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits, dan tafsir.

2) Kitab kuning menyajikan materi yang terbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu, ushul fiqih, dan mursalah al-hadist*.

b. Kadar penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).

2) *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argument.

3) Kitab kuning yang menyajikan tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

c. Kreatifitas penulis, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:

1) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *ar-Risalah* (kitab *usul fiqih* karya Imam Syafi'i), *al-Arud wal Qawafi* (kaidah penyusun syair karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Faridi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.

2) Kitab kuning yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab *hadist* karya Imam Ibnu Hajar AlAsyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih AlBuhari*.

- 3) Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab *Alfiyah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syari sebanyak seribu bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb Al Usul* (buku tentang *ushul fiqih*) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari Jama'al Jawamik (buku tentang *ushul fiqih*) karangan Al-Subki.
- 4) Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *Ulum al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Al-Aufi.
- 5) Kitab kuning telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali.²⁵

3. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para kyai dan meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

²⁵Muhammad Fahaddudin. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014), h. 13

Selanjutnya terkait dengan pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) di pesantren, tujuan utamanya ialah mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan Ramadhan dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka adalah santri yang menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.²⁶

D. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren ialah suatu Lembaga Pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang mempunyai peran sangat penting didalam pembelajaran keagamaan. Seperti yang dikatakan Dhofir yang dikutip oleh Binti Maunah bahwa "Perkataan pesantren awalnya dari kata santri lalu diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri."²⁷

Secara terminologis pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu Lembaga Pendidikan yang masih tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati,

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 86.

²⁷Binti Maunah dkk, *Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010) h. 14.

serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai Pondok Pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara umum Pondok Pesantren dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu pesantren Salafiyah dan pesantren Khalafiyah. Pesantren salafiyah sering disebut sebagai pesantren tradisional, sedang pesantren khalafiyah disebut pesantren modern.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan system pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.²⁹

Pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

²⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 44.

²⁹Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), h. 10.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada para santri, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.³⁰

Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang mengadopsi system madrasah satu sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum

³⁰Ahmad Saifuddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015*, h. 221-234.

pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren yang klasikal dengan berjenjang.³¹

Sedangkan pesantren (*kholaf*), menurut Muhammad Idris Jauhari masih dibagi lagi menjadi dua pola yaitu:

a. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

Pesantren dengan pola ini merupakan pesantren system pendidikannya diintegrasikan secara total ke dalam system pendidikan sekolah. Hal ini memberikan pengertian, bahwa kedua system tersebut disatukan, digabung, atau dipadukan secara harmonis dan komperehensif, sehingga menjadi suatu sitem yang benar-benar unik.

b. Pola konvergensi (*Convergentive Design*)

Dalam pola ini, system pendidikan pesantren dikonvergensikan dengan system pendidikan sekolah, atau sebaliknya system pendidikan sekolah dikonvergensikan dengan system pesantren. Ini mempunyai arti, bahwa kedua system pendidikan tersebut diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing. Pola konvergensi inilah yang banyak dilakukan pesantren pada saat ini, antara lain dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau bahkan SD, SLTP, SMU, atau SMK dan Perguruan Tinggi, dimana kurikulum dan system pendidikannya megacu pada system sekolah/madrasah yang dtetapkan oleh pemerintah, kemudian dikonvergensikan dengan tradisi-tradisi pesantren. Bahkan akhir-akhir ini, sedang

³¹Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan...*, h. 10.

menjamur sekolah yang menyebut dirinya sekolah unggulan, yang melaksanakan pola konvergensi antara lain berupa “sekolah yang diasramakan” ataupun boarding school.³²

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain:

- a. Hafalan. Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata, biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (tajwid).
- b. Weton atau bandongan. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat

³²Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 101-102.

terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.

- c. Sorogan. Pengajian secara individual, seorang santri menghadap kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.
- d. *Mudzakaroh* atau musyawarah. Pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan *pertama*, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, mudzakaroh yang dipimpin kyai, di mana hasil mudzakaroh santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam mudzakaroh ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok mudzakaroh ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kyai.
- e. Majlis ta'lim. Suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar pengetahuan bermacam-macam dan tidak

dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Pelaksanaan pengajaran ini merupakan salah satu perwujudan hubungan fungsional pesantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat. Ketika dikaitkan dengan modernisasi pendidikan, majlis ta'lim merupakan salah satu model pengembangan pendidikan yang efektif dan efisien. Betapa tidak, masyarakat yang kurang atau tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui esensinya hanya dengan pengajian yang diadakan di majlis ta'lim. Dengan kata lain metode ini merupakan jalan alternatif untuk memasukkan ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada mereka yang tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa Arab.³³

³³Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning...*, h. 237.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan (*Field research*), jenis penelitian ini adalah deskriptif tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar Tawang Sari Garum Blitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mengetahui kondisi tersebut, peneliti mencari data dengan cara wawancara beberapa subyek yang paham akan data yang dicari maupun dengan observasi di lingkungan sekolah, sehingga dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar secara mendalam.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari

partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan. Ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.³⁴

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain.³⁵

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti sebagai observasi partisipan dalam lembaga tersebut. Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan.³⁶ Kehadiran peneliti disini dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan lapangan yang terkait dengan obyek penelitian sebab peneliti sendiri sebagai perencana, pelaksana, menganalisis data dan pada akhirnya peneliti melaporkan data hasil dari penelitian di lapangan.

Peneliti juga berperan penuh untuk menggali data, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sebagai pengamat penuh selain itu juga menjadi faktor penting dalam seluruh penelitian ini. Peneliti langsung mengawasi atau

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013), h. 94.

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*,h. 95.

³⁶John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed)*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 264.

mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian.

Untuk observasi awal dalam penelitian peneliti melakukan survei lokasi untuk mengetahui kondisi lembaga pendidikan terutama kondisi peserta didik dan pendidik di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum. Peneliti juga menanyakan secara umum mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum, yang beralamatkan di Jl. Raya Garum No. 41 Kec. Garum Kab. Blitar Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasinya sudah sesuai dengan konteks dan fokus penelitian. Penelitian tersebut berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum.

Pembelajaran kitab kuning yang terdapat dalam pesantren tersebut tergolong unik dan menarik. Karena pesantren yang mengusung pendidikan formal biasanya hanya menempatkan pendidikan kitab kuning sebagai kompetensi tambahan. Sedangkan di pesantren tersebut, pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan efisien meskipun para santri juga mengenyam pendidikan formal.

D. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari wawancara, dokumentasi, dan hasil pengamatan (observasi) yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat diketahui gambaran implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Informasi atau orang yang memberi informasi dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁷ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari wawancara, sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengasuh pondok pesantren, Ketua pondok pesantren, dewan guru dan santri yang sekaligus sebagai subjek penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam mendapatkan informasi sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah diteliti.³⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁹

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada

³⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 70-71.

³⁹Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 58.

saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁴⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴¹

Adapun sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari Pengasuh pondok pesantren, Ketua pondok pesantren, dewan guru dan santri.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴² Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*) jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴³ Disini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti datang langsung ke tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Kab. Blitar.

c. Dokumentasi

⁴⁰Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, h. 63.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 318.

⁴²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 63.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.227.

Yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁴⁴

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen ini dapat berupa foto, profil, arsip-arsip, buku harian, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

⁴⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, h. 66.

Model analisa data yang digunakan untuk mengolah data pada tahap kualitatif ini adalah model Miles and Huberman, yaitu model analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁵

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁶ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Proses melalui reduksi ini dilakukan pada akhir penelitian, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun teks naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data, sehingga dapat

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 338.

memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁷ Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi, analisis hasil dokumentasi dan analisis hasil wawancara.

3) Verifikasi

Verifikasi dan simpulan data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁸

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu

1. Perpanjangan keikutsertaan

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., h.249.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., h. 252.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., 253.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁵⁰ Keikutsertaan peneliti di lapangan sangatlah menentukan data dan kesimpulan yang akan diperoleh. Semakin penelitian itu dalam kurun waktu yang panjang maka data yang diperoleh akan semakin lengkap dan valid.

Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan akan membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek, misalnya berdusta, menipu, berpura-pura.

2. Ketekunan atau keajekan pengamat.

Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif.⁵¹

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci. Ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, cermat, dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan mendalam, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berdusta atau berpura-pura.

3. Triangulasi

⁵⁰Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 327

⁵¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 329.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵² Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data- data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar- benar absah dan objektif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data hasil wawancara, data hasil dokumentasi dan data hasil observasi.

4. Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat

Teknik ini merupakan suatu cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian. Melalui diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan, sehingga mereka mampu memberi masukan/ pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya.⁵³ Langkah ini juga akan bermanfaat bagi peneliti sabagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang lebih tepat dan akurat.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian kualitatif, peneliti harus berperan aktif dalam penggalian data yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif sesuai dengan arahan Moleong,

⁵²Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 330.

⁵³Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 332-334.

ada empat tahap pokok dalam penelitian kualitatif yaitu pra lapangan, tahap lapangan, analisis data dan selanjutnya tahap penelitian laporan penelitian, antara lain:

- 1) Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan peneliti.
 - b. Memilih tempat yang ingin diteliti.
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Menyiapkan kelengkapan penelitian.
- 2) Tahap lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan.
 - c. Melakukan analisis data.
 - d. Menarik kesimpulan.
 - e. Membuat laporan penelitian.
- 3) Tahap analisis data
- 4) Tahap penelitian laporan penelitian



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Pondok pesantren Nurul Iman mulai dirintis pendiriannya tahun 1994, kemudian untuk pendidikan formal tahun 2013. Dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman, dengan letak lokasi yang strategis di pusat kecamatan Garum Blitar, dekat dengan akses publik (stasiun kereta, taman Soekarni, pasar, dan kantor pemerintahan Kecamatan).

Pondok pesantren Nurul Iman merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Blitar. Fokus pondok pesantren ini adalah pada pengembangan pendidikan Al Qur'an dan pendidikan agama dalam asuhan K.H Saiful Bakhri dan Ibu Nyai Hj. Nurul Hamidah.

Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum dibangun di atas tanah seluas 3.650 M². Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum terletak di tengah Kecamatan Garum, 4 Km dari pusat Kota Blitar dan 7 Km dari pusat Kabupaten

Blitar. Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum dapat dijangkau dari arah manapun karena terletak pada titik strategis jalur perlintasan arah Blitar Malang. Selain dekat dengan stasiun Kereta Api Kecamatan Garum, sehingga dapat diakses dari berbagai penjuru.

Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum memiliki visi mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa serta akhlakul karimah. Sedangkan misi dari pondok pesantren Nurul Iman adalah mewujudkan generasi yang ‘alim dalam ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam kalimat “Generasi ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama”. Basis Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum adalah Pendidikan karakter kepesantrenan dan kemadrasah diniyahan yang diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang sederhana, efektif dan efisien.

Unit Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Iman adalah sebagai berikut:

1. Formal
 - a. MTs Nurul Iman
 - b. MA Nurul Iman
2. Non Formal
 - a. Madrasah diniyah Nurul Iman
 - b. Kajian kitab kuning
 - c. Pendidikan profesi keguruan
 - d. TPQ Metode Usmani
 - e. Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an (PGPQ) metode Usmani

- f. Pendidikan Tartilul Qur'an (PTQ) metode Usmani
- g. Pendidikan Guru Madrasah Diniyah (PG Madin) metode Usmani
- h. Pendidikan Tinggi Al Qur'an Metode Usmani (PTQ MU)

Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan madrasah diniyah yang berada di Pondok Pesantren Nurul Iman. Madrasah diniyah yang berada di Pondok Pesantren Nurul Iman terdapat beberapa jenjang. Diantaranya adalah kelas ula, wustho, dan aliyah. Mata pelajaran yang diajarkan tiap jenjang berbeda, terutama pada ilmu nahwu dan shorof. Sampai saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Iman berjumlah 505 santri yang datang dari berbagai penjuru daerah.

B. Paparan Data dan Temuan

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dideskripsikan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi bentuk implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.

Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen, yaitu tujuan, kurikulum, guru, siswa, materi, metode, evaluasi. Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman K.H. Saiful Bakhri dengan pertanyaan “apa tujuan dari pembelajaran kitab kuning?”

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah agar para santri menjadi orang yang ‘alim dalam ilmu agama khususnya dan ilmu

umum umumnya. Caranya adalah dengan mengetahui kandungan dan maksud dari Al Qur'an. Karena Al Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, untuk memahami isi dari Al Qur'an perlu pemahaman bahasanya terlebih dahulu. Caranya bagaimana agar paham Bahasa Arab? Ya dengan mempelajari ilmu alat yaitu Nahwu dan Shorof. Dengan memahami ilmu nahwu dan shorof, insyaallah mudah untuk memahami Al Qur'an yang berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning yang juga Bahasa Arab. Selain itu, kita tidak bisa instan mempelajari ilmu agama yang hanya mengandalkan terjemah saja. Perlu pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu agama. Itu semua bisa kita gali lebih dalam dengan mempelajari dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab.⁵⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Madin Nurul Iman Agus Arda Billy, S.H mengenai tujuan dari pembelajaran kitab kuning:

Kami berusaha mewujudkan cita-cita luhur para pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman, yaitu mewujudkan generasi ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama. Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan pembelajaran kitab kuning. Tujuannya adalah para santri mampu mempelajari ilmu agama secara mendalam yang nantinya bisa menjadi para ulama yang ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam bidang ilmu umum.⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman Al Qur'an dan ilmu agama. Para santri dibekali ilmu yang kuat untuk memahami ilmu agama agar tidak salah pemahaman dan mewujudkan islam yang rahmatan lil'alamiin.

Komponen yang kedua dari pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan kepala Madin Agus Ahmad Arda Bily, S.H mengenai pertanyaan "bagaimana konsep pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?"

Berbicara konsep pembelajaran, di Pondok Pesantren Nurul Iman pembelajaran kitab kuning yang paling utama menggunakan hafalan. Setelah hafalan dirasa

⁵⁴Hasil wawancara dengan K.H. Saiful Bakhri, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman, pada hari Kamis, 15 April 2021

⁵⁵Hasil wawancara dengan Agus Arda Billy, S.H, selaku kepala madin Pondok Pesantren Nurul Iman, pada hari Sabtu, 17 April 2021

cukup kemudian pemahaman. Selain itu dibedakan input dari tiap kelas, ada kelas kategori unggulan, sedang dan bawah. Santri kelas unggulan bisa turun di level kelas sedang jika dirasa dia tidak mampu mempertahankan prestasinya. Begitu juga santri dari kelas sedang atau bawah bisa naik ke level kelas atasnya jika dirasa dia mampu bersaing di kelas level atasnya. Dengan pengklasifikasian level santri tersebut, pembelajaran lebih mudah, dan para santri mempunyai daya saing yang tinggi.⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu santri pondok Pesantren Nurul Iman yaitu Rozik Alfansyah kelas wustho:

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman yang pertama itu menggunakan hafalan, kemudian pemahaman. Selain itu ada juga sorogan. Santri membaca kitab kosong di depan ustadznya. Kelasnya juga berbeda-beda, ada kelas unggulan, sedang, dan bawah.⁵⁷

Jadi, konsep kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman dalam pembelajaran kitab kuning adalah dengan pembelajaran yang mendahulukan hafalan terhadap muatan materi yang dilanjutkan dengan pemahaman, selain itu ada metode sorogan. Yakni santri membaca kitab yang telah di maknai bersama ustadznya. Namun, kitab yang dibaca oleh santri di depan ustadznya adalah kitab yang masih kosong. Serta pengkategorian kelas santri sesuai kemampuan.

Konsep dan metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu:

Pembelajaran kitab kuning tingkat dasar yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu dengan menggunakan metode santri diajak untuk membaca materi bersama-sama secara berulang-ulang sehingga memudahkan mereka untuk menghafalkan materi. Setelah dirasa cukup, pengajar mulai menjelaskan pemahaman dari materi yang telah dihafalkan sesuai kemampuan santri. Semisal pembelajaran kitab áwamil jurjani yang menerangkan tentang nahwu, maka pengajar hanya memberikan pemahaman nahwu dasar tanpa menjelaskan pemahaman lebih jauh yang bersumber dari kitab-kitab lain yang lebih mendalam

⁵⁶Hasil wawancara dengan Agus Arda Billy, S.H.,....

⁵⁷Hasil wawancara dengan Rozik Alfansyah, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Iman, pada hari Jum'at, 16 April 2021

pembahasannya. Karena kitab áwamil jurjani hanya menjelaskan istilah-istilah dasar pada ilmu nahwu. Sehingga pemahaman yang diberikan kepada santri tidak akan rancu. Sedangkan Pembelajaran kitab kuning tingkat lanjutan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu dengan menuntut santri menghafal muatan pelajaran yang sebagian besar menggunakan Kitab Nadzam seperti alfiyyah yang telah dijelaskan dalam suatu buku yang diterbitkan oleh pondok pesantren sebelum proses pembelajaran sehingga materi yang terdapat dalam kitab itu akan mudah untuk dikuasai santri. Selain itu, para santri tahap lanjutan disediakan banyak pengajian bandongan untuk menambah wawasan serta kosa kata bahasa arab. Klasifikasi kelas yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman mengacu pada kemampuan santri dimana terdapat kelas unggulan, menengah dan standar. Pengklasifikasian kelas ini bertujuan agar santri yang memiliki kemampuan lebih bisa mendapatkan pembelajaran lebih efektif, sedangkan santri kelas menengah dan standar mendapatkan pembelajaran sesuai porsinya. Pengklasifikasian ini juga memotivasi santri untuk terus berpacu dalam belajar.⁵⁸

Berkenaan dengan metode pembelajaran yang dilakukan, selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ustadz Rahmat Taofik selaku pengajar kitab kuning mengenai pertanyaan “apa metode pembelajaran yang digunakan?” yaitu:

Metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan, yaitu ustadz membacakan makna atau terjemah kepada para santri, kemudian santri mencatat. Santri diajak untuk membaca materi berulang-ulang sehingga mudah hafal, kemudian ustadz menjelaskan materi yang telah dihafal. Semua kitab muatan dasar yang dituntut untuk dikuasai baik yang berupa kitab berbahasa arab maupun penjelasan berbahasa indonesia, wajib dihafalkan di kelas dengan tuntunan dari pengajar. Kitab yang digunakan di tahap dasar menggunakan kitab standar pesantren salaf yang telah dijelaskan dalam bahasa Indonesia sehingga mudah difahami dan dihafal oleh santri berbagai kalangan.⁵⁹

Dari pernyataan diatas, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode hafalan. Kitab yang digunakan adalah kitab-kitab standar pesantren yang telah diterjemahkan, dijelaskan dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Iman sendiri.

⁵⁸Hasil observasi penulis pada hari Jum’at, 16 April 2021

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Iman, pada hari Sabtu, 17 April 2021

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah guru dan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala Madin Agus Arda Billy, S.H mengenai pertanyaan “apakah para tenaga pendidik atau ustadz Pondok Pesantren Nurul Iman semua berasal dari lulusan pondok pesantren?”

Tentu saja, semua ustadz pengajar lulusan dari pondok pesantren, bahkan ada yang statusnya masih menjadi santri. Dan hampir semua ustadz pengajar sebelumnya dibekali terlebih dahulu pendidikan guru madin. Jadi semua memiliki pandangan, metode, dan cara mengajar yang sama.⁶⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman K.H Saiful bakhri:

Semua ustadz berasal dari lulusan pondok pesantren. Sebagian berasal dari para pengurus Pondok Pesantren Nurul Iman. Sebelum para ustadz ini terjun mengajar, mereka dibekali dengan pendidikan guru madin. Misalkan ada yang berasal dari pondok luar yang tidak menggunakan metode seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman, para ustadz ini bisa di diklat terlebih dahulu sebelum mengajar. Sehingga sistem yang diajarkan dan hasilnya bisa sama. Untuk para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan Batam.⁶¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semua para pengajar berasal dari lulusan Pondok Pesantren. Kesemuanya juga dibekali atau di diklat pendidikan guru madin terlebih dahulu. Para santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Iman juga bervariasi, sebagian besar berasal dari Jawa, ada juga yang berasal dari Kalimantan, Sumatra, dan Batam.

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah materi pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Rozik Alfansyah kelas wusto dengan pertanyaan “apa materi yang diajarkan di madrasah diniyah Nurul Iman?”

⁶⁰Hasil wawancara dengan Agus Arda Billy, S.H....., pada hari Sabtu, 17 April 2021

⁶¹Hasil wawancara dengan K.H. Saiful Bakhri, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman, pada hari Kamis, 15 April 2021

Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Iman meliputi Nahwu, Sharaf, Akhlak, fiqh, tauhid dan lain-lainnya. Untuk kitab yang dipakai pada fan nahwu dan sharaf adalah áwamil jurjani, muqoddimah jurumiyah, jurumiyah, risalah shorfiyyah, qowaidul I'rob, imriti, alfiyyah. Sebagian kitab-kitab itu telah dijelaskan dalam bahasa Indonesia oleh pondok pesantren dengan tujuan memudahkan pemahaman santri. Begitu juga kitab-kitab dasar pada fan lainnya.⁶²

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadz Rahmat Taofik selaku pengajar di Pondok Pesantren Nurul Iman

Kitab-kitab yang diajarkan di tiap jenjang berbeda. Bahkan mungkin di tiap kelas berbeda. Dikarenakan ada sistem kelas unggulan, sedang dan bawah tadi. Tergantung seberapa cepat pemahaman kelas tersebut. Jika cepat faham, maka bisa segera naik kitab, jika dirasa belum faham bisa juga tetap tinggal atau mungkin mengulangi kitab yang dirasa belum faham tersebut. Untuk kitab yang diajarkan fiqh nya ada fiqh mubtadi, fathul qorib. Untuk nahwunya mulai dari awamil, jurumiyah, imriti, alfiyah. Untuk sorof nya ada risalatul sorfiyah dan qowaidul I'rob. Untuk akhlaknya ada alala. Untuk tauhid nya ada aqidatul awam. Banyak sekali kitab-kitab yang diajarkan di sini yang belum saya sebutkan.⁶³

Materi-materi kitab kuning yang diajarkan dalam kelas juga dapat dilihat dari jadwal pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman sebagai berikut:

**MADRASAH DINIYAH NURUL IMAN
TAWANGSARI GARUM**
Alamat : Jl. Raya Garum No. 41 Kec. GarumKab, Bitar

		KELAS						
		1 ULA A (PA)	1 ULA B (PA)	1 ULA C (PA)	1 ULA D (PA)	1 ULA E (PI)	1 ULA B (PI)	1 ULA C (PI)
HARI		SENIN						
MAPEL	AWAMIL							
USTADZ	Sdr. YAZUL	Sdr. ZAKKI	Sdr. AQIM	Sdr. ALVARI	Sdr. ULUM	Sdr. FALM	Sdr. MURFIDAN	Sdr. BAHAS
HARI		SELASA						
MAPEL	ALALA							
USTADZ	Bpk. ITO	Bpk. DWI	Bpk. SULMA	Bpk. FATHAL	NING NING	Bpk. HASYIM	Bpk. SUHAYAR	Bpk. BUDHIS
HARI		RABU						
MAPEL	AQIDATUL AWAM							
USTADZ	Bpk. ITO	Bpk. DWI	Bpk. SULMA	Bpk. FATHAL	Bpk. HASYIM	Bpk. SUHAYAR	Bpk. BUDHIS	Bpk. FATHAL
HARI		KAMIS						
MAPEL	R. SHORFIYYAH							
USTADZ	Sdr. TAMAM	Sdr. JANNAL	Sdr. AQIM	Sdr. ULUM	Sdr. FALM	Sdr. MURFIDAN	Sdr. BAHAS	Sdr. BUDHIS
HARI		JUMAT						
MAPEL	FIQH MUSTADI							
USTADZ	Sdr. TAMAM	Sdr. JANNAL	Sdr. AQIM	Sdr. ULUM	Sdr. FALM	Sdr. MURFIDAN	Sdr. BAHAS	Sdr. BUDHIS
HARI		SABTU						
MAPEL	FIQH MUSTADI							
USTADZ	Sdr. TAMAM	Sdr. JANNAL	Sdr. AQIM	Sdr. ULUM	Sdr. FALM	Sdr. MURFIDAN	Sdr. BAHAS	Sdr. BUDHIS
HARI		AHAD						
MAPEL	FIQH MUSTADI							
USTADZ	Sdr. TAMAM	Sdr. JANNAL	Sdr. AQIM	Sdr. ULUM	Sdr. FALM	Sdr. MURFIDAN	Sdr. BAHAS	Sdr. BUDHIS

		KELAS						
		1 ULA A (PA)	1 ULA B (PI)	1 ULA C (PA)	1 ULA C (PI)	1 ULA B (PA)	1 ULA B (PI)	1 ULA C (PI)
HARI		SENIN						
MAPEL	Q/ROB	Q/ROB	R. SHORFIYYAH 3	R. SHORFIYYAH 2				
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL
HARI		SELASA						
MAPEL	ALFIYYAH	ALFIYYAH	JAWAB	JAWAB	JAWAB	JAWAB	JAWAB	JAWAB
USTADZ	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY
HARI		RABU						
MAPEL	ALFIYYAH	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL
HARI		KAMIS						
MAPEL	Y. NAFIS	ALFIYYAH	IMRTI	R. SHORFIYYAH 2	IMRTI	R. SHORFIYYAH 2	IMRTI	R. SHORFIYYAH 2
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Sdr. ARABALY	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL				
HARI		JUMAT						
MAPEL	JAWAB	JAWAB	IMRTI	JURUMIYAH	IMRTI	JURUMIYAH	IMRTI	JURUMIYAH
USTADZ	Bpk. ITO	Sdr. SAUDUN	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL				
HARI		AHAD						
MAPEL	ALFIYYAH	ALFIYYAH	IMRTI	JURUMIYAH	R. SHORFIYYAH 3	JURUMIYAH	JURUMIYAH	JURUMIYAH
USTADZ	Bpk. WIS	Sdr. ARABALY	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL	Sdr. SAUDUN	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL

62 Hasil wawancara dengan Rozik Alfansyah, pada hari Jum at, 16 April 2021

63 Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik, pada hari Sabtu, 17 April 2021

		KELAS						
		3 ULA EXCELL	3 ULA A PA	3 ULA B PA	3 ULA C PA	3 ULA A PI	3 ULA B PI	
HARI		SENIN						
MAPEL	F. QORIB	Q/ROB	Q/ROB	R. SHORFIYYAH 3	R. SHORFIYYAH 3	Q/ROB	R. SHORFIYYAH 3	
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	
HARI		SELASA						
MAPEL	ALFIYYAH	ALFIYYAH	JAWAB	JAWAB	JAWAB	JAWAB	JAWAB	
USTADZ	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	Sdr. ARABALY	
HARI		RABU						
MAPEL	ALFIYYAH	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	Y. NAFIS	
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	Bpk. NAUFAL	
HARI		KAMIS						
MAPEL	F. QORIB	ALFIYYAH	IMRTI	R. SHORFIYYAH 2	IMRTI	R. SHORFIYYAH 2	IMRTI	
USTADZ	Bpk. NAUFAL	Sdr. ARABALY	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	
HARI		JUMAT						
MAPEL	JAWAB	JAWAB	IMRTI	JURUMIYAH	IMRTI	JURUMIYAH	IMRTI	
USTADZ	Bpk. ITO	Sdr. SAUDUN	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	
HARI		AHAD						
MAPEL	ALFIYYAH	ALFIYYAH	IMRTI	JURUMIYAH	R. SHORFIYYAH 3	JURUMIYAH	JURUMIYAH	
USTADZ	Bpk. WIS	Sdr. ARABALY	Bpk. ITO	Bpk. FATHAL	Sdr. SAUDUN	Bpk. FATHAL	Bpk. FATHAL	
HARI		TAKHOSSUS						
MAPEL	Q/ROB	ALFIYYAH	ALFIYYAH	IMRTI	F. MUJIN	J. MAKHJUN	J. MAKHJUN	
USTADZ	Sdr. ARABALY	Sdr. SAUDUN	Bpk. SYAHRIUL	Bpk. NUR HADI	Bpk. NUR HADI	Bpk. NUR HADI	Bpk. NUR HADI	



Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah PP. Nurul Iman

Jadi bisa disimpulkan bahwa kitab-kitab atau materi yang diajarkan berbeda-beda dan sesuai kemampuan santri. Ada kemungkinan di tiap kelas materinya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari riwayat pembelajaran yang selalu ditulis dalam jurnal pembelajaran sebagai berikut:

KELAS	III ULA Exc Pa-Pi	III ULA A Pa	III ULA A Pi	III ULA B Pa	III ULA B Pi
TGL	قواعد الاحكام	قواعد الاحكام	قواعد الاحكام	قواعد الاحكام	قواعد الاحكام
31/08		بيان الحلال والحرام	تتميم		شرح منكر
3/9 21		قواعد الاحكام	قواعد الاحكام	العقوبات التي لها محل	قواعد الاحكام
4/9 21			قواعد الاحكام		ظنين
6/9 21	تأكيد		قواعد الاحكام	قواعد الاحكام	مشرطاً
7/9 21			قواعد الاحكام		ظنين
10/9 21			قواعد الاحكام		ظنين
12/9 21	عقوبات		قواعد الاحكام		ظنين
			قواعد الاحكام		ظنين

Dokumentasi Jurnal Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang terakhir yaitu evaluasi. Dari hasil wawancara dengan ustadz Rahmat Taofik mengenai “bagaimana proses evaluasi dari madin Nurul Iman?”

Evaluasi dilakukan dengan muhafadzoh dan tes tulis. Muhafadzoh di tiap kelas dan tiap mapel. Jika santri tersebut hafal dan faham, artinya ia bisa naik ke jenjang kitab berikutnya. Jika ia belum hafal dan faham berarti ada 2 kemungkinan yaitu tetap tinggal kelas atau mengulang. Selain itu di tiap akhir semester ada evaluasi secara tertulis sebagai bentuk laporan tertulis di dalam laporan santri atau raport. Ada juga evaluasi secara umum, yaitu munaqosah. Munaqosah itu ujian terbuka berkaitan dengan kitab-kitab yang dipelajari. Baik dari ilmu nahwu, sorof, fiqih, tauhid, akhlak, maupun fiqh.⁶⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rozik Alfansyah salah satu santri putra, bahwa:

Evaluasinya dengan setoran hafalan dan ujian di akhir semester. Hafalan dan juga faham. Kalau lulus hafalan dan faham ya bisa naik kelas. Terus di akhir semester juga ada ujian tulis mata pelajaran madin. kenaikan kelas dari ula ke wustho juga tertulis di raport madin hasil pembelajaran selama 1 tahun.⁶⁵

Jadi evaluasi yang dilakukan di madin Nurul Iman dengan menggunakan sistem muhafdzoh atau hafalan dan tes tulis.

2. Deskripsi faktor pendukung, faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.

Berjalannya sebuah pembelajaran, tentu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adanya faktor penghambat, tentu ada pula cara mengatasi hambatan tersebut agar tujuan dari sebuah pembelajaran terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara mengenai faktor pendukung, faktor penghambat serta cara mengtaasi hambatan tersebut adalah hasil wawancara dari ustadz Rahmat Taofik selaku salah

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik..., pada hari Sabtu, 17 April 2021

⁶⁵Hasil wawancara dengan Rozik Alfansyah..., pada hari Jum'at, 16 April 2021

satu pengajar di madin Nurul Iman. Berkaitan dengan pertanyaan “apa faktor pendukung serta penghambat dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?”

Faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning yaitu jika santri sedari dini sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani, yaitu sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman. Faktor pendukung yang kedua yaitu jika santri tersebut memiliki daya ingat dan kemampuan hafalan yang tinggi. Kedua faktor tersebut menjadi faktor pendukung yang sangat berarti dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan adalah hafalan, maka santri yang tertinggal hafalannya, juga akan tertinggal dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa menyebabkan ia turun di kelas level bawahnya. Faktor penghambat berikutnya adalah untuk mengingat atau *murojaah* hafalan yaitu dengan cara *melalar* hafalan, membunyikan dengan keras hafalan atau materi yang dipelajari. Jika santri tersebut tidak bersuara dengan keras dan lantang, hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat pembelajaran yang menyebabkan santri tersebut kurang memahami materi yang diajarkan. Karena dengan menyuarakan dengan keras akan lebih mudah masuk dalam memori.⁶⁶

Berbeda dengan faktor pendukung serta faktor penghambat pembelajaran yang diungkapkan oleh Rozik Alfansyah santri Pondok Pesantren Nurul Iman

Faktor pendukungnya adalah bahasanya menggunakan Bahasa Indonesia yang bisa diterima oleh semua santri, kitabnya juga terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman. Kalau faktor penghambatnya itu bingung membagi waktu untuk hafalan dan setoran. Kadang dalam pembelajaran itu waktunya kurang, sehingga harus setoran di luar jam pembelajaran.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi kitab yang digunakan santri berupa kitab kuning yang diterjemahkan dan diterbitkan kembali oleh Pondok Pesantren Nurul Iman. Kitab tersebut berisikan materi kitab kuning berbahasa arab dan terjemah bahasa indonesia dengan ditulis menggunakan huruf arab atau biasa disebut tulisan *pegon*.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik...., pada hari Sabtu, 17 April 2021

⁶⁷Hasil wawancara dengan Rozik Alfansyah...., pada hari Jum'at, 16 April 2021



Kitab Kuning terjemah bahasa Indonesia oleh PP. Nurul Iman

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah :

1. Jika santri sedari kecil sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani.
2. Jika santri memiliki kemampuan hafalan dan daya ingat yang tinggi.

3. Kitab yang digunakan adalah berbahasa Indonesia dan terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman.

Sedangkan faktor penghambat dari hasil wawancara tersebut adalah :

1. Santri yang kurang memiliki kemampuan hafalan.
2. Kurang semangatnya santri dalam membunyikan hafalan dan materi pembelajaran.
3. Kurangnya waktu dalam pembelajaran.

Hasil wawancara berikutnya adalah mengenai pertanyaan “bagaimana solusi dari hambatan tersebut?” dengan ustadz Rahmat Taofik

Solusinya ya dengan terus melatih hafalan, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Beri motivasi jangan mudah menyerah untuk belajar. Dalam pembelajaran jika dirasa santri kurang semangat maka ajak sebentar untuk senda gurau atau beri cerita-cerita yang menumbuhkan semangat belajar lagi.⁶⁸

Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut menurut Rozik Alfansyah adalah

Dimanapun tempatnya usahakan bawa kitab, sehingga misal ada waktu senggang bisa digunakan untuk menambah hafalan atau sekedar lalaran.⁶⁹

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan terus memberi motivasi untuk semangat belajar. Dimanapun dan kapanpun tempatnya bisa digunakan untuk belajar.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik...., pada hari Sabtu, 17 April 2021

⁶⁹Hasil wawancara dengan Rozik Alfansyah...., pada hari Jum'at, 16 April 2021

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, yang selanjutnya akan diidentifikasi dengan tujuan yang diharapkan. Adapun hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman sebagaimana rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di bab I, maka peneliti menyuguh:

1. Analisis implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu Tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁷⁰

Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.⁷¹

⁷⁰Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan...*, h. 174.

⁷¹Aminudin Rosyad, *Teori Belajar ...*, h. 11.

Jadi, implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.⁷²

Tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman secara umum adalah untuk mewujudkan santri yang 'alim dalam ilmu agama dengan wawasan yang luas melalui sanad keilmuan ulama salaf dengan menggunakan kajian kitab kuning. Tujuan ini selaras dengan visi Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu mewujudkan generasi ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama.

2. Konsep / kurikulum pembelajaran kitab kuning

⁷²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, h. 86.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam Pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan.⁷³

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan dari isi program masing-masing mata pelajaran. Isi program suatu mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut silabus. Silabus diajarkan kedalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru.⁷⁴

Konsep pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman sesuai dengan paparan teori diatas, yakni isi kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Materi yang diajarkan pada madrasah diniyah di Podok Pesantren Nurul Iman adalah mata pelajaran *nahwu, sorof, akhlak,*

⁷³Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 65.

⁷⁴Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 66.

tauhid, dan fiqh. Pada setiap jenjang, berbeda kitab yang diajarkan. Namun intinya tetap mengacu pada mata pelajaran *nahwu, sorof, akhlak, tauhid, dan fiqh*. Mata pelajaran di pondok pesantren Nurul Iman, untuk mata pelajaran nahwu dimulai dari yang paling dasar yaitu *awamil, jurumiyah, imriti, alfiyah, jauharul maknun*. Begitu juga dengan mata pelajaran *sorof, akhlak, tauhid, dan fiqh* dimulai dari level kitab yang paling bawah kemudian naik ke level kitab atasnya. Jadi di tiap jenjang memiliki tingkatan kitab yang berbeda dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Sedangkan, kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman tidak menggunakan kurikulum yang telah dibakukan oleh kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti halnya pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum yang dilaksanakan pada madrasah diniyah Pondok Pesantren Nurul Iman menggunakan *manhaj* seperti halnya yang dilakukan oleh pesantren *salafiyah*.

Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jbaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁷⁵

Dalam pembelajaran kitab kuning yang diberikan kepada santri, di Pondok Pesantren Nurul Iman menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab itu harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang kitab yang lebih tinggi kesulitannya. Seperti halnya

⁷⁵Ahmad Saifuddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam...*, h. 221-234

pada pengklasifikasian kelas yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Iman yakni adanya kelas unggulan atau akselerasi, sedang dan standart. Pada mulanya semua santri mempelajari kitab yang sama dengan level yang sama. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran, waktu tempuh tiap santri mempelajari satu *fun* kitab tidak sama. Yang membedakan adalah kecepatan hafalan dan tingkat kefahaman. Sekiranya para santri sudah khatam menghafal satu *fun* kitab dan mampu memahami dengan baik, maka ia dapat melanjutkan ke *fun* kitab yang di atasnya. Jadi disinilah awal mula pengklasifikasian kelas unggulan atau akselerasi, sedang, dan standart. Untuk para santri yang memiliki kemampuan cepat menghafal maka ia akan masuk di kelas unggulan atau akselerasi.

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Karena harapan dari para santri tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai, memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab yang telah ditetapkan.

3. Metode pembelajaran kitab kuning

Metode pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah dengan metode bandongan, hafalan dan sorogan.

Metode bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu,

santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti.⁷⁶

Pembelajaran dengan metode sorogan yaitu pembelajaran yang dilakukan secara face to face atau berhadapan langsung antara ustadz atau ustadzah dengan santriwan atau santriwati, sehingga ustadz maupun ustadzah bisa menilai secara langsung sejauh mana tingkat pemahaman santri tersebut atas pembelajaran yang diikutinya selama pembelajaran berlangsung.⁷⁷

Dalam metode hafalan, santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata, biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (nahwu)* dan *Hidayatus Sibyan (tajwid)*.⁷⁸

Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman ada 3 metode yang digunakan, yaitu bandongan, hafalan dan sorogan. Metode bandongan seorang ustadz membacakan kitab, kemudian santri mencatat makna atau terjemahnya secara perkata, kemudian santri menghafalkan dengan dibaca secara berulang-ulang secara bersama. Guru juga menyuruh santri untuk membaca kitabnya yang sudah dibacakan dan diberi makna dalam pengajian bandongan dan menjelaskan maksud dari materi yang dibaca untuk melatih kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Setelah itu santri diberikan kesempatan untuk sorogan atau membaca kitab kosongan dihadapan ustadz. Hal

⁷⁶ Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning...*, h. 237.

⁷⁷Nurfidha Lifiana dkk., *Implementasi Metode Sorogan dan Takror Pada Pembelajaran Baca Kitab Kuning*, Sawabiq: Jurnal Keislaman Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020, h. 5

⁷⁸Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning...*, h. 237.

tersebut dilakukan untuk mengasah ketrampilan santri dalam membaca kitab kuning tanpa bantuan harokat dan makna sehingga santri dituntut untuk banyak mengetahui mufrodat bahasa arab dan memahami tata bahasa arab untuk bisa membaca teks bahasa arab dalam kitab kuning. Jadi dalam sorogan, seorang ustadz menyediakan kitab kosongan tanpa makna atau terjemah untuk dibaca seorang santri dihadapa ustadznya, dan para santri biasanya juga memiliki 2 jenis kitab. Yaitu kitab yang dimaknai atau diterjemah dan kitab kosongan tanpa makna. Hal tersebut dilakukan oleh santri dengan tujuan untuk belajar dan mengasah ketrampilan dalam membaca kitab kuning.

Di dalam metode hafalan, penyampaian materi harus dioleh sedemikian rupa sehingga mempermudah pelajar bahasa arab memahami dan menghafalkan materi yang telah disampaikan. Seorang guru bahasa Arab harus mengerahkan segenap kreatifitas yang dimiliki agar materi hafalan yang nantinya wajib untuk dihafalkan oleh pelajar mudah untuk diingat dan melekat di ingatan para pelajar.⁷⁹

Metode hafalan menjadi metode yang utama di Pondok Pesantren Nurul Iman, para santri mudah menghafal kitab-kitabnya dikarenakan kreatifitas dan usaha guru yang maksimal dalam menyusun *murod* kitab kuning tersebut. Kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri adalah kitab kuning yang sudah diterjemahkan menggunakan Bahasa Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh santri yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Sehingga para santri mudah memahami dan menghafal isi dari kitab-kitab kuning tersebut.

⁷⁹Devi Suci Windariyah, *Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Juli 2018., h. 100

4. Pendidik dan peserta didik

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁰

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program Pendidikan di sekolah atau Lembaga Pendidikan dibawah bimbingan sesorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

Pendidik pembelajaran kitab kuning semuanya berasal dari lulusan pondok pesantren. Meski demikian, sebelum terjun ke lapangan, para pendidik ini sudah dibekali dengan diklat atau yang dikenal dengan sebutan PG Madin (Pendidikan Guru Madin). sehingga para pendidik yang berasal dari lulusan pondok pesantren ini sudah memenuhi kualifikasi untuk menjadi pendidik yang dapat bersinergi dengan metode yang diterapkan.

Santri atau peserta didik yang mengikuti pembelajaran kitab kuning berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, juga membawa berbagai model dan Bahasa yang berbeda-beda dari para santri tersebut. Hal demikian juga menjadi perhatian bagi civitas akademika pondok pesantren Nurul Iman bagaimana agar para santri yang mempunyai latar belakang berbeda bisa

⁸⁰Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 247.

memiliki pemahaman yang sama. Sebagai seorang pengelola dan pengembang kegiatan, seorang pendidik pondok pesanten Nurul Iman memiliki banyak cara, yaitu salah satunya dengan menerbitkan kitab yang digunakan dalam pembelajaran dengan berbahasa Indonesia. Harapannya dengan berbahasa Indonesia tersebut bisa diterima oleh seluruh santri yang kesemuanya tentu faham dengan Bahasa resmi bangsa Indonesia yaitu Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan teori tersebut diatas, seorang guru pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum tidak hanya sebagai seorang yang mentransfer ilmu kepada para peserta didik. Namun, juga sebagai pengembang, dan pengelola kegiatan yaitu salah satunya dengan mencari strategi pembelajaran dengan menerbitkan kitab kuning yang diberi terjemah *murod* berbahasa Indonesia agar bisa diterima oleh semua peserta didik dari berbagai daerah. Sehingga kegiatan belajar siswa bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan

5. Evaluasi.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.⁸¹

Evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak, sehingga evaluasi memiliki peran yang tidak kecil dalam pendidikan Islam apabila dilaksanakan dengan baik.⁸²

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah menggunakan setoran hafalan, *munaqosyah* dan tes tulis.

⁸¹Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 247.

⁸²Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 65.

Evaluasi dalam bentuk hafalan sangat sederhana. Jika santri tersebut mampu setoran hafalan dengan lancar dan faham, maka ia lulus ujian.

Evaluasi dalam bentuk *munaqosyah* yaitu dengan ujian terbuka yang disaksikan oleh banyak orang. Seorang ustdaz akan melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran madrasah diniyah. Jadi bentuk evaluasi *munaqosyah* yaitu secara lisan.

Evaluasi yang ketiga evaluasi dalam bentuk tes tulis dilaksanakan dengan santri diberikan beberapa butir soal sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika nilai diatas KKM, maka santi tersebut lulus ujian. Begitu juga sebaliknya, jika santri tersebut mendapatkan nilai dibawah KKM, maka ada kemungkinan ia harus mengulang atau tetap tinggal kelas.

Itulah bentuk evaluasi atau cara untuk menentukan tujuan apakah pembelajaran kitab kuning sudah berhasil atau belum, dengan bentuk evaluasi yaitu hafalan, tes tulis dan *munaqosyah*. Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman dilaksanakan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

2. Analisis faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi mengatasi hambatan dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.

Faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah :

1. Jika santri sedari kecil sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani.

Mendidik anak sejak balita merupakan tuntunan agama. Islam adalah agama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, bahkan ketika kita masih dalam gendongan orang tua.

Masa depan anak sejatinya telah ditentukan ketika ia mendapatkan yang “layak” sejak dini. Itulah sebabnya, muncul aneka ragam konsep pendidikan yang dimaksudkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.⁸³

Pendidikan yang tepat sejak dini akan menghantarkan kesuksesan anak dalam belajar. Salah satu menentukan pendidikan yang tepat dan layak adalah dengan menanamkan metode pembelajaran yang istiqomah dan berkelanjutan. Dengan metode yang berkelanjutan anak tidak banyak mengalami pengulangan materi pembelajaran.

2. Jika santri memiliki kemampuan hafalan dan daya ingat yang tinggi.

Apabila kita ingin memahami setiap pelajaran yang disampaikan guru di kelas sehingga dengannya kita memiliki bahan dalam bertanya dan berdiskusi, ingat-ingatlah kata kunci atau intipati pembahasannya. Ketika kita mampu mengingatnya, kita pasti tidak akan kesulitan menanyakan sesuatu yang tidak kita pahami. Jika kita masih belum mampu menggunakan daya ingatan secara cepat atau reflektif, maka sebaiknya catatlah agar tidak kesulitan.⁸⁴

Kunci dari keberhasilan pembelajaran adalah dengan hafal materi. Dengan menghafal materi, harapannya kemudian mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸³M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 89-91.

⁸⁴M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits...*, h. 69-70.

3. Kitab yang digunakan adalah berbahasa Indonesia dan terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman.

Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁵

Sebagai seorang pengelola dan pengembang kegiatan, seorang pendidik pondok pesantren Nurul Iman memiliki banyak cara, yaitu salah satunya dengan menerbitkan kitab yang digunakan dalam pembelajaran dengan berbahasa Indonesia.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

1. Santri yang kurang memiliki kemampuan hafalan.
2. Kurang semangatnya santri dalam membunyikan hafalan dan materi pembelajaran.
3. Kurangnya waktu dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Memaksimalkan daya ingatan

Memaksimalkan daya ingatan memang tidak gampang, tetapi juga tidak sulit. Asal kita mampu melatihnya, kita pasti mampu mendayagunakannya. Daya ingat (memori) merupakan hal yang sangat vital bagi seorang siswa. Tanpa daya ingat, pada umumnya manusia tidak mungkin hidup sebagaimana adanya. Karena itu

⁸⁵Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 247.

jika daya ingatan tidak berfungsi, tentunya manusia tidak akan dapat mengenal anggota keluarga, rumah, teman-teman, bahkan identitas diri sendiri, apalagi mengerjakan tugas-tugas sekolah yang kompleks.

Mencegah atau mengatasi rusaknya daya ingat yang kita miliki, semua berasal dari otak. Otak merupakan pusat perintah bagi segala kegiatan manusia, bergerak, merasa, berpikir, berbicara, emosi, mengenang, berkhayal, membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain.⁸⁶

Cara mengatasi santri yang kurang memiliki kemampuan hafalan adalah dengan memaksimalkan daya ingatan. Berlatih terus menerus akan memaksimalkan daya ingatan.

2. Pembelajaran yang diselingi dengan humor

Pribadi Rasulullah SAW sangat lekat dengan humor. Rasulullah SAW suka bercanda, baik dengan keluarganya maupun dengan para sahabat. Suatu pemandangan yang menunjukkan betapa manusia agung itu memiliki nuansa humor yang tinggi.

Dalam konteks inilah kita bisa memahami bahwa humor merupakan bagian dari edukasi. Pendidikan Islam sesungguhnya juga menjadikan humor sebagai salah satu metodologi. Dengan humor yang cerdas dan berkualitas, peserta didik diharapkan tidak tegang, canggung, dan kaku dalam belajar.

Jelaslah, bagi kita bahwa humor itu tidak dilarang dalam pendidikan Islam. Para ulama zaman dahulu menyadari bahwa humor selalu mampu membuka pintu kesuksesan. Itulah sebabnya, ketika menggelar pendidikan di majlis-majlis ta'lim,

⁸⁶Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 70.

mereka menyelipkan humor-humor cerdas agar murid-murid yang dibina merasa nyaman dan bersemangat.

Seorang guru mestilah menyadari bahwa mengajar tidak identik dengan wajah seram, apalagi menakutkan. Guru harus mampu meminimalisir ketegangan yang menghinggapi anak didiknya. Tentu, salah satu caranya ialah dengan sering melempar humor, yakni sebuah humor yang memiliki nilai edukatif dan mampu membangkitkan gairah belajar murid.

Apabila seorang guru tidak mampu berhumor, cobalah berlatih agar pembelajaran tidak terkesan monoton. Namun, ia harus mampu memilih humor yang mengandung unsur mendidik.⁸⁷

Jadi, dalam pembelajaran perlu adanya upaya seorang guru agar pembelajaran tidak monoton hanya penyampaian materi. Pastilah seorang peserta didik merasa jenuh jika pembelajaran terkesan monoton hanya penyampaian materi saja. Perlu inovasi dari seorang guru agar pembelajaran tidak terkesan monoton, yaitu dengan diselingi humor. Tentunya humor yang edukatif. Jika tidak mampu berhumor, perlu inovasi seorang guru agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Dengan humor atau inovasi-inovasi pembelajaran, harapannya peserta didik tidak jenuh dalam belajar.

3. Disiplin dalam belajar

Disiplin berarti melatih diri untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Kedisiplinan mensyaratkan adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan

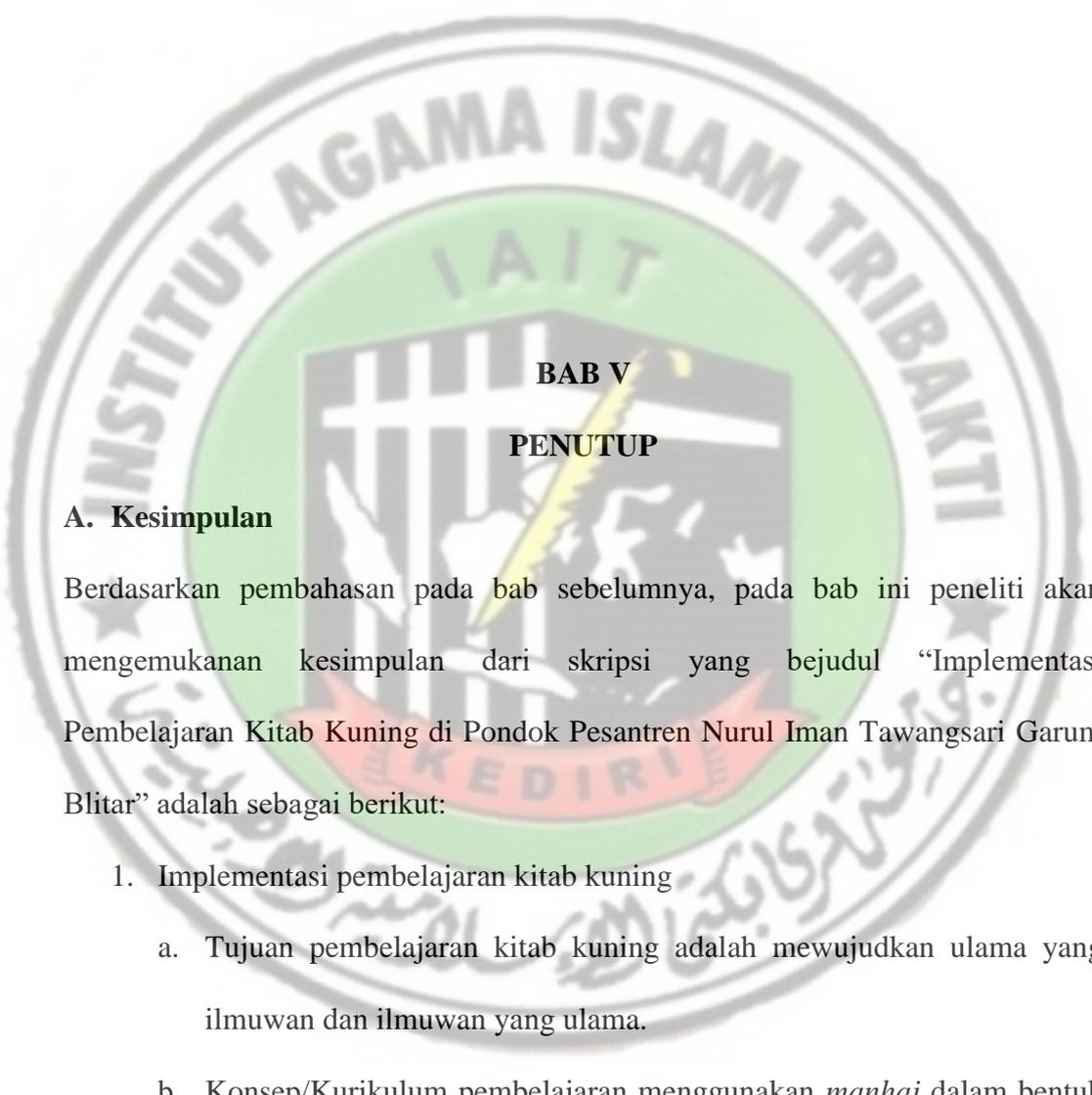
⁸⁷Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 225-227

penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan menerapkan kedisiplinan, maka belajar semakin tertib.

Dalam pendidikan Islam, kedisiplinan bukanlah konsep yang baru, disiplin berarti menghargai waktu dengan cara mengelolanya secara baik. Artinya, waktu adalah sesuatu yang sangat berharga sehingga kita tidak boleh melewatkannya begitu saja. Pentingnya waktu menuntut ilmu. Sesungguhnya seluruh aktivitas kehidupan merupakan wahana pembelajaran. Artinya, waktu yang terbentang sejak siang hingga malam merupakan media tempat kita mencari ilmu. Asalkan kita sanggup mengelola waktu secara baik, maka segala sesuatu yang kita lakukan akan memiliki nilai ilmu di hadapan Allah SWT.⁸⁸

Jadi, salah satu disiplin belajar adalah dengan pandai membagi waktu untuk belajar. Agar waktu yang kita lalui tidak terbuang dengan percuma. Dimanapun tempatnya dan waktunya bisa digunakan untuk belajar.

⁸⁸Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, h. 230-231



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar” adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran kitab kuning
 - a. Tujuan pembelajaran kitab kuning adalah mewujudkan ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama.
 - b. Konsep/Kurikulum pembelajaran menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Metode pembelajaran kitab kuning dengan bandongan, hafalan, dan sorogan.

- c. Pendidik seluruhnya berasal dari lulusan pondok pesantren yang sebelumnya sudah mendapatkan diklat sebagai seorang pendidik. Peserta didik berasal dari berbagai daerah di Indonesia
 - d. Evaluasi pembelajaran dengan setoran hafalan, tes tulis, dan *munaqosyah*.
2. Faktor pendukung pembelajaran kitab kuning
 - a. Jika santri sedari kecil sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani.
 - b. Jika santri memiliki kemampuan hafalan dan daya ingat yang tinggi.
 - c. Kitab yang digunakan adalah kitab kuning yang telah diterjemahkan dengan *murod* berbahasa Indonesia dan terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman.
 3. Faktor penghambat pembelajaran kitab kuning adalah:
 - a. Santri yang kurang memiliki kemampuan hafalan.
 - b. Kurang semangatnya santri dalam membunyikan hafalan dan materi pembelajaran.
 - c. Kurangnya waktu dalam pembelajaran.
 4. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:
 - a. Memaksimalkan daya ingat
 - b. Pembelajaran yang diselingi dengan humor
 - c. Disiplin dalam belajar

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang terkait dengan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar adalah sebagai berikut:

1. Kepada Seluruh Ustadz Pondok Pesantren

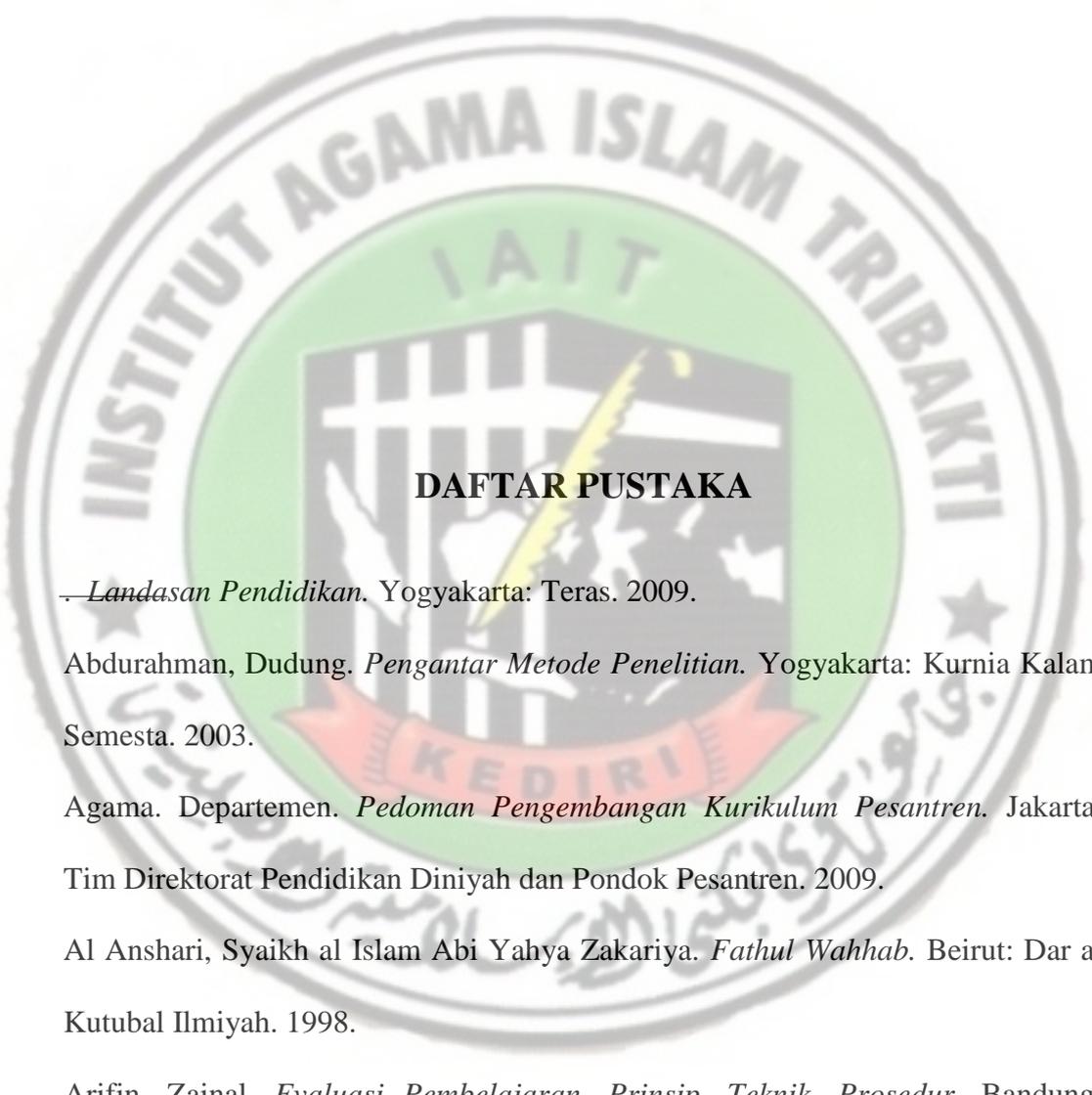
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, sehingga pembelajaran bisa lebih baik lagi.

2. Kepada Seluruh Santri Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa antusias belajar para santri di pondok pesantren

3. Kepada Masyarakat

Bahwa pendidikan di pondok pesantren sangatlah penting karena tidak hanya pendidikan agama saja yang diperoleh melainkan pendidikan akhlak yang mulia sesuai dengan norma agama, sosial dan norma hukum sehingga mampu menjadi generasi muda yang berkualitas. Maka kepada masyarakat hendaknya memasukkan anak ke pondok pesantren menjadi pilihan utama dalam menambah pengetahuan agama.



DAFTAR PUSTAKA

— *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.

Agama. Departemen. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2009.

Al Anshari, Syaikh al Islam Abi Yahya Zakariya. *Fathul Wahhab*. Beirut: Dar al Kutubal Ilmiah. 1998.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.

B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed)*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S. 2015.
- Fahaddudin, Muhammad. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya, 1989.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Ihsan, Fuat. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Lifiana, Nurfidha dkk. *Implementasi Metode Sorogan dan Takror Pada Pembelajaran Baca Kitab Kuning*, Sawabiq: Jurnal Keislaman Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020
- Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, Jurnal Formatif : 2015
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis. 1994.
- Maunah, Binti dkk. *Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di*

- Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*). Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Rasyid, M. Ainur. *Hadits-Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press. 2017.
- Rosyad, Aminudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press. 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saifuddin, Ahmad. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01*, Mei 2015
- Sholichah, Maratus. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Skripsi: IAIN Ponorogo. 2019.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Susilo, Muhammad Joko. *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Taufik, Muhammad. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga*. Skripsi: IAIN Salatiga. 2016.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008.

Uhbiyati, Nur & Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991

W Indah, Putri Dewi. *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia. 2018.

Wahid, Adurrahman. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat. 1999.

Windariyah, Devi Suci. *Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.

Zuhri. *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

1. Transkrip Informan 1

Hari/Tanggal : Kamis, 15 April 2021
 Waktu : 18.30 WIB
 Lokasi : Kediaman Pengasuh PP Nurul Iman Tawang Sari Garum
 Narasumber : K.H Saiful Bakhri (Pengasuh PP Nurul Iman)

P:	Apa tujuan dari pembelajaran kitab kuning?"
N:	Tujuan dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah agar para santri menjadi orang yang 'alim dalam ilmu agama khususnya dan ilmu umum umumnya. Caranya adalah dengan mengetahui kandungan dan maksud dari Al Qur'an. Karena Al Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, untuk memahami isi dari Al Qur'an perlu pemahaman bahasanya terlebih dahulu. Caranya bagaimana agar paham Bahasa Arab? Ya dengan mempelajari ilmu alat yaitu Nahwu dan Shorof. Dengan memahami ilmu nahwu dan shorof, insyaallah mudah untuk memahami Al Qur'an yang berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning yang juga Bahasa Arab. Selain itu, kita tidak bisa instan mempelajari ilmu agama yang hanya mengandalkan terjemah saja. Perlu pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu agama. Itu semua bisa kita gali lebih dalam dengan mempelajari dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab
P:	Bagaimana konsep pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Iman?
N:	Konsep nya hafalan. Santri menghafal semua kitab dan dipahami
P:	Apakah para tenaga pendidik atau ustadz Pondok Pesantren Nurul Iman semua berasal dari lulusan pondok pesantren?
N:	Semua ustdaz berasal dari lulusan pondok pesantren. Sebagian berasal dari para pengurus Pondok Pesantren Nurul Iman. Sebelum para ustadz ini terjun mengajar, mereka dibekali dengan pendidikan guru madin.

	Misalkan ada yang berasal dari pondok luar yang tidak menggunakan metode seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman, para ustadz ini bisa di diklat terlebih dahulu sebelum mengajar. Sehingga sistem yang diajarkan dan hasilnya bisa sama. Untuk para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan Batam
P:	Apa materi pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren Nurul Iman?
N:	Semua kitab dipelajari. Agar bisa membaca kitab kuning, harus belajar dulu alat nya yaitu ilmu nahwu dan sorof
P:	Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Iman?
N:	Faktor pendukungnya, jika santri sedari kecil sudah masuk madin yang berbasis metode Usmani, maka santri itu bisa melejit belajarnya. Tidak perlu mengulang ketika masuk di Ponpes Nurul Iman. Faktor penghambatnya, jika santri itu sulit hafalan. Pasti akan tertinggal jauh dari teman-temannya
P:	Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
N:	Terus berlatih hafalan

2. Transkrip Informan 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 April 2021

Waktu : 20.00 WIB

Lokasi : PP Nurul Iman Tawang Sari Garum

Narasumber : Agus Arda Billy, S.H (Kepala Madin Nurul Iman)

P:	Apa tujuan pembelajaran kitab kuning?
N:	Kami berusaha mewujudkan cita-cita luhur para pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman, yaitu mewujudkan generasi ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama. Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan pembelajaran kitab kuning. Tujuannya adalah para santri mampu mempelajari ilmu agama secara mendalam yang nantinya bisa menjadi para ulama yang ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam bidang ilmu umum
P:	Bagaimana konsep pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?
N:	Berbicara konsep pembelajaran, di Pondok Pesantren Nurul Iman pembelajaran kitab kuning yang paling utama menggunakan hafalan. Setelah hafalan dirasa cukup kemudian pemahaman. Untuk mewujudkan pemahaman yang lebih mendalam dengan dilaksanakan program syawir maupun takror. Selain itu dibedakan input dari tiap kelas, ada kelas kategori unggulan, sedang dan bawah. Santri kelas unggulan bisa turun di level kelas sedang jika dirasa dia tidak mampu mempertahankan

	prestasinya. Begitu juga santri dari kelas sedang atau bawah bisa naik ke level kelas atasnya jika dirasa dia mampu bersaing di kelas level atasnya. Dengan pengklasifikasian level santri tersebut, pembelajaran lebih mudah, dan para santri mempunyai daya saing yang tinggi
P:	Apakah para tenaga pendidik atau ustadz Pondok Pesantren Nurul Iman semua berasal dari lulusan pondok pesantren?
N:	Tentu saja, semua ustadz pengajar lulusan dari pondok pesantren, bahkan ada yang statusnya masih menjadi santri. Dan hampir semua ustadz pengajar sebelumnya dibekali terlebih dahulu pendidikan guru madin. Jadi semua memiliki pandangan, metode, dan cara mengajar yang sama
P:	Apa materi yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Iman?
N:	Mata pelajaran yang diajarkan ke para santri meliputi Nahwu, sorof, akhlak, fiqh, tauhid. Untuk tiap jenjang memiliki muatan atau kitab yang berbeda.
P:	Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning?
N:	Kalau untuk metode, semua kitab dihafalkan. Karena belajar itu dihafal dulu kemudian dipahami dan diamalkan. Jadi metode yang paling utama disini adalah metode hafalan.
P:	Bagaimana proses evaluasi dari pembelajaran kitab kuning?
N:	Evaluasi nya meliputi setoran hafalan dan ujian tulis
P:	Apa faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran kitab kuning?
N:	Pendukungnya para santri itu semangat-semangat dalam belajar. faktor penghambatnya apa ya ... oh kurang tenaga pendidik
P:	Lantas bagaimana mengatasi hambatan tersebut?
N:	Dengan membaginya sedemikian rupa agar pas dan <i>mathok</i>

3. Transkrip Informan 3

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 April 2021

Waktu : 20.30 WIB

Lokasi : PP Nurul Iman Tawangsari Garum

Narasumber : Rozik Alfansyah (Santri Kelas wustho PP Nurul Iman)

P:	Bagaimana konsep pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?
N:	Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman yang pertama itu menggunakan hafalan, kemudian pemahaman. Kelasnya juga berbeda-beda, ada kelas unggulan, sedang, dan bawah
P:	Apa materi yang diajarkan di madrasah diniyah Nurul Iman?
N:	Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Iman meliputi Nahwu, Sharaf, Akhlak, fiqh, tauhid dan lain-lainnya. Untuk kitab yang dipakai pada fan nahwu dan sharaf adalah áwamil jurjani, muqoddimah jurumiyyah, jurumiyyah, risalah shorfiiyyah, qowaidul I'rob, imriti, alfiyyah. Sebagian kitab-kitab itu telah dijelaskan dalam bahasa Indonesia oleh pondok pesantren dengan tujuan memudahkan pemahaman santri.

	Begitu juga kitab-kitab dasar pada fan lainnya.
P:	Bagaimana proses evaluasi dari madin Nurul Iman?
N:	Evaluasinya dengan setoran hafalan dan ujian di akhir semester. Hafalan dan juga faham. Kalau lulus hafalan dan faham ya bisa naik kelas. Terus di akhir semester juga ada ujian tulis mata pelajaran madin. kenaikan kelas dari ula ke wustho juga tertulis di raport madin hasil pembelajaran selama 1 tahun
P:	Apa faktor pendukung serta penghambat dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?
N:	Faktor pendukungnya adalah bahasanya menggunakan Bahasa Indonesia yang bisa diterima oleh semua santri, kitabnya juga terbitan sendiri dari Pondok Pesantren Nurul Iman. Kalau faktor penghambatnya itu bingung membagi waktu untuk hafalan dan setoran. Kadang dalam pembelajaran itu waktunya kurang, sehingga harus setoran di luar jam pembelajaran
P:	Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?
N:	Dimanapun tempatnya usahakan bawa kitab, sehingga misal ada waktu senggang bisa digunakan untuk menambah hafalan atau sekedar lalaran

4. Transkrip Informan 4

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 April 2021
Waktu : 19.00 WIB
Lokasi : PP Nurul Iman Tawang Sari Garum
Narasumber : Ust. Rahmat Taofik

P:	Apa tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Iman?
N:	Tujuannya adalah sesuai dengan visi PP Nurul Iman, yaitu mewujudkan ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama.
P:	Apa metode pembelajaran yang digunakan?
N:	Metode pembelajaran yang digunakan adalah santri diajak untuk membaca materi berulang-ulang sehingga mudah hafal, kemudian pengajar menjelaskan materi yang telah dihafal. Semua kitab muatan dasar yang dituntut untuk dikuasai baik yang berupa kitab berbahasa arab maupun penjelasan berbahasa indonesia, wajib dihafalkan di kelas dengan tuntunan dari pengajar. Kitab yang digunakan di tahap dasar menggunakan kitab standar pesantren salaf yang telah dijelaskan dalam bahasa Indonesia sehingga mudah difahami dan dihafal oleh santri berbagai kalangan.
P:	Apa materi yang diajarkan di madrasah diniyah Nurul Iman?
N:	Kitab-kitab yang diajarkan di tiap jenjang berbeda. Bahkan mungkin di tiap kelas berbeda. Dikarenakan ada sistem kelas unggulan, sedang dan bawah tadi. Tergantung seberapa cepat pemahaman kelas tersebut. Jika cepat faham, maka bisa segera naik kitab, jika dirasa belum faham bisa juga tetap tinggal atau mungkin mengulangi kitab yang dirasa belum faham tersebut. Untuk kitab yang diajarkan fiqih nya ada fiqh muhtadi, fathul qorib. Untuk nahwunya mulai dari awamil, jurumiyah, imriti,

	alfiyah. Untuk sorof nya ada risalatul sorfiyah dan qowaidul I'rob. Untuk akhlaknya ada alala. Untuk tauhid nya ada aqidatul awam. Banyak sekali kitab-kitab yang diajarkan di sini yang belum saya sebutkan.
P:	Bagaimana proses evaluasi dari madin Nurul Iman?
N:	Evaluasi dilakukan dengan muhafadzoh dan tes tulis. Muhafadzoh di tiap kelas dan tiap mapel. Jika santri tersebut hafal dan faham, artinya ia bisa naik ke jenjang kitab berikutnya. Jika ia belum hafal dan faham berarti ada 2 kemungkinan yaitu tetap tinggal kelas atau mengulang. Selain itu di tiap akhir semester ada evaluasi secara tertulis sebagai bentuk laporan tertulis di dalam laporan santri atau raport.
P:	Apa faktor pendukung serta penghambat dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman?
N:	Faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning yaitu jika santri sedari dini sudah belajar di madin yang berbasis metode Usmani, yaitu sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Iman. Faktor pendukung yang kedua yaitu jika santri tersebut memiliki daya ingat dan kemampuan hafalan yang tinggi. Kedua faktor tersebut menjadi faktor pendukung yang sangat berarti dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat nya adalah, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan adalah hafalan, maka santri yang tertinggal hafalannya, juga akan tertinggal dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa menyebabkan ia turun di kelas level bawahnya. Faktor penghambat berikutnya adalah untuk mengingat atau murojaah hafalan yaitu dengan cara <i>melalar</i> hafalan, membunyikan dengan keras hafalan atau materi yang dipelajari. Jika santri tersebut tidak bersuara dengan keras dan lantang, hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat pembelajaran yang menyebabkan santri tersebut kurang memahami materi yang diajarkan. Karena dengan menyuarakan dengan keras akan lebih mudah masuk dalam memori
P:	Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?
N:	Solusinya ya dengan terus melatih hafalan, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Beri motivasi jangan mudah menyerah untuk belajar. Dalam pembelajaran jika dirasa santri kurang semangat maka ajak sebentar untuk senda gurau atau beri cerita-cerita yang menumbuhkan semangat belajar lagi

Lampiran 2

FOTO



Pondok Pesantren Nurul Iman Tawagsari Garum Blitar tampak depan



Pondok Pesantren Nurul Iman Tawagsari Garum Blitar tampak belakang



Wawancara dengan pengasuh PP Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar K.H Saiful Bakhri pada hari Kamis, 15 April 2021 di kediaman pengasuh jam 18.30 WIB



Wawancara dengan kepala Madin Nurul Iman Agus Arda Billy, S.H pada hari Sabtu, 17 April 2021 di PP Nurul Iman Tawangsari Garum 20.00 WIB



Wawancara dengan Ustadz Rahmat Taofik pada hari Sabtu, 17 April 2021 di PP Nurul Iman Tawangsari Garum 19.00 WIB



Wawancara dengan Rozik Alfansyah pada hari Jum'at, 16 April 2021 di PP Nurul Iman Tawangsari Garum 20.30 WIB



Kegiatan belajar mengajar metode bandongan



Kegiatan belajar mengajar metode hafalan dengan membaca bersama-sama



Evaluasi hasil belajar dengan kuis



Kegiatan belajar santri putri dengan metode sorogan



Kegiatan belajar santri putra dengan metode sorogan

Lampiran 4

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LATHIF NAJIBULLOH
 NPM : 17.01.0.8836
 NIRM : 2017.4.008.0101.1.006055
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Kediri, 30 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

Materai 10000
 Tanda Tangan

LATHIF NAJIBULLOH

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Lathif Najibulloh lahir di Blitar, 27 Oktober 1994. Putra kedua dari beliau K.H. Saiful Bakhri dan Ibu Nyai Hj. Nurul Hamidah, yang beralamatkan di Kelurahan Tawangsari Kec. Garum Kab. Blitar Jawa Timur. Sekarang telah menyelesaikan (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.

Riwayat pendidikan formal dimulai jenjang SD di SDN Tawangsari 01 Tamat tahun 2007. Jenjang Pendidikan Menengah di MTs Ma'arif NU Kota Blitar tamat tahun 2010. Jenjang Pendidikan lanjutan di MA tetap pada lembaga yang sama yaitu MA Ma'arif NU Kota Blitar tamat tahun 2013. Pada jenjang perguruan tinggi ia tempuh di Ma'had Aly Lirboyo jurusan Fiqih Kebangsaan dan tamat pada tahun 2020, serta sedang menempuh program studi PAI pada fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT).

Selain itu ia juga menempuh pendidikan non formal yaitu di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada Tahun 2007-2013, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2013-2020, Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean (kilatan tahun 2014), Pondok Pesantren Hudatul Muna II (kilatan tahun 2016) Pondok Pesantren Maunah Sari pada tahun 2016-2021.

